



ANALISIS IMPLEMENTASI GERAKAN DISIPLIN POSITIF DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 3 RANTAU UTARA

Fazlan Ade Umri^{1*}, Rahmadani Indah Nasution², Sarifa Aini³, Rohana⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Labuhanbatu, Indonesia

Corresponding Author: fazlanadeumri@gmail.com*

Abstract: This study aims to analyze the implementation of the Positive Discipline Movement in shaping students' independent character at SMAN 3 Rantau Utara. This research employed a qualitative method with a descriptive approach to comprehensively describe the process and impact of positive discipline implementation in learning activities. Data were collected through direct observation of tenth-grade students using an assessment instrument covering five main aspects: compliance with rules, attitude toward teachers, responsibility, cooperation, and self-control. The results indicate that the implementation of positive discipline has a significant impact on the development of students' independent character. The aspect of students' attitudes toward teachers is categorized as very good through the consistent application of the 5S culture. Meanwhile, compliance with rules, responsibility, and cooperation fall into the good category, indicating that most students demonstrate disciplined and responsible behavior. However, the self-control aspect is still categorized as sufficient, requiring further reinforcement in developing students' self-regulation. It can be concluded that positive discipline is effective in shaping students' independent character, but it requires consistent implementation, continuous positive reinforcement, and more varied and adaptive classroom management strategies.

Keywords: Positive Discipline, Independent Character, Student Behavior, Character Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Gerakan Disiplin Positif dalam membentuk karakter mandiri peserta didik di SMAN 3 Rantau Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif guna menggambarkan secara komprehensif proses dan dampak penerapan disiplin positif dalam kegiatan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap peserta didik kelas X dengan menggunakan instrumen penilaian yang mencakup lima aspek utama, yaitu kepatuhan terhadap aturan, sikap terhadap guru, tanggung jawab, kerja sama, dan kontrol diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi disiplin positif memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter mandiri peserta didik. Aspek sikap terhadap guru berada pada kategori sangat baik melalui penerapan budaya 5S secara konsisten. Sementara itu, aspek kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan kerja sama berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu menunjukkan perilaku disiplin dan tanggung jawab. Namun demikian, aspek kontrol diri masih berada pada kategori cukup, sehingga memerlukan penguatan lebih lanjut dalam pengembangan regulasi diri peserta didik. Disimpulkan bahwa disiplin positif efektif dalam membentuk karakter mandiri peserta didik, tetapi memerlukan konsistensi implementasi, penguatan positif yang berkelanjutan, serta strategi pengelolaan kelas yang lebih variatif dan adaptif.

Kata Kunci: Disiplin Positif, Karakter Mandiri, Prilaku Peserta Didik, Pendidikan Karakter

Article info: Accepted

Recommended citation: APA Style v.7

How to Cite:

Umri, F. A., Nasution, R. I., Aini, S., & Rohana. (2026). Analisis implementasi gerakan disiplin positif dalam membentuk karakter mandiri peserta didik di SMA Negeri 3 Rantau Utara. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5 (1). 82-90

<https://doi.org/10.30596/pcej.v%vi%i.30271>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks abad ke-21, keberhasilan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh keterampilan sosial-emosional, kemandirian, serta kemampuan regulasi diri (OECD, 2021). Oleh karena itu, penguatan karakter mandiri menjadi kebutuhan esensial dalam sistem pendidikan modern. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemandirian peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta kurangnya pemberdayaan peserta didik dalam pengambilan keputusan berdampak pada rendahnya inisiatif dan tanggung jawab belajar (Hidayat & Nurhasanah, 2021). Selain itu, pendekatan disiplin yang masih berorientasi pada hukuman terbukti kurang efektif dalam membentuk karakter jangka panjang karena hanya menghasilkan kepatuhan sementara (CASEL, 2020).

Menurut Lickona (2019), keberhasilan pendidikan dapat diukur dari kemampuannya membentuk individu yang memiliki tanggung jawab, disiplin, dan integritas moral. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, peserta didik dituntut tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat agar mampu menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat (Bialik & Fadel, 2018).

Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan adalah karakter mandiri. Karakter mandiri mencerminkan kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain. Samani dan Hariyanto (2020) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan karakter karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengelola perilaku dan tanggung jawabnya secara sadar. Oleh sebab itu, pembentukan karakter mandiri menjadi salah satu fokus utama pendidikan di berbagai jenjang sekolah.

Penguatan karakter mandiri juga sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menegaskan bahwa sekolah harus menjadi lingkungan yang mampu menumbuhkan kebiasaan positif, tanggung jawab, serta kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Kemendikbudristek, 2022). Melalui lingkungan sekolah yang kondusif, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter secara berkelanjutan.

Namun demikian, berbagai fenomena di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut Rahman et al. (2021), masih ditemukan peserta didik yang kurang bertanggung jawab terhadap tugas akademik, sering melanggar tata tertib sekolah, serta menunjukkan ketergantungan yang tinggi kepada guru maupun orang tua. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter belum sepenuhnya berkembang secara optimal dalam kehidupan peserta didik.

Permasalahan kedisiplinan menjadi salah satu faktor yang sering berkaitan dengan rendahnya karakter mandiri peserta didik. Disiplin bukan hanya sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan kemampuan individu dalam mengendalikan diri dan bertanggung jawab terhadap perilakunya. Berkowitz dan Bier (2018) menegaskan bahwa disiplin yang efektif harus mampu menumbuhkan kesadaran internal sehingga peserta didik memahami alasan pentingnya suatu aturan, bukan sekadar mematuinya karena takut mendapatkan hukuman.

Dalam praktiknya, pendekatan disiplin yang diterapkan di sekolah sering kali masih berorientasi pada hukuman dan kontrol eksternal. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan

bahwa pendekatan yang terlalu menekankan hukuman cenderung menghasilkan kepatuhan sementara dan kurang efektif dalam membentuk kesadaran diri peserta didik (Bear, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan disiplin yang lebih humanis dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Salah satu pendekatan yang saat ini banyak mendapat perhatian dalam dunia pendidikan adalah disiplin positif. Nelsen (2021) menjelaskan bahwa disiplin positif merupakan pendekatan yang berupaya mengembangkan perilaku positif peserta didik melalui penghormatan, komunikasi yang konstruktif, pembiasaan, dan penguatan tanggung jawab pribadi. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai individu yang mampu belajar dari pengalaman dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Sebagai alternatif, Gerakan Disiplin Positif hadir sebagai pendekatan yang menekankan pembinaan kesadaran diri, tanggung jawab, dan hubungan interpersonal yang sehat. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka Social and Emotional Learning (SEL) yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi regulasi diri, kesadaran sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2020; OECD, 2021). Dalam konteks nasional, implementasi disiplin positif juga relevan dengan Kurikulum Merdeka yang menempatkan karakter mandiri sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Menurut Durrant (2020), disiplin positif tidak berfokus pada hukuman, melainkan pada proses pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengendalikan diri (self-regulation). Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami nilai-nilai yang mendasari suatu aturan sehingga kepatuhan muncul dari kesadaran internal, bukan karena tekanan dari pihak luar. Dengan demikian, disiplin positif memiliki potensi besar dalam membentuk karakter mandiri peserta didik.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif secara konsisten dapat meningkatkan kemandirian, tanggung jawab, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran (Sari & Rahmawati, 2022). Meskipun demikian, kajian empiris terkait implementasi disiplin positif di tingkat sekolah menengah atas masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak dan proses implementasi Gerakan Disiplin Positif dalam membentuk karakter mandiri peserta didik di SMAN 3 Rantau Utara.. (Kurniawan, 2020) juga menemukan bahwa penerapan disiplin positif secara konsisten berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar dan tanggung jawab peserta didik. Dalam konteks kebijakan nasional, pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan kemandirian sebagai dimensi utama Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas disiplin positif, kajian yang secara khusus menganalisis proses dan dampak implementasinya terhadap pembentukan karakter mandiri peserta didik masih terbatas, khususnya di lingkungan sekolah menengah atas. Kondisi inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian di SMAN 3 Rantau Utara dengan dua rumusan masalah: (1) apakah penerapan Gerakan Disiplin Positif memberikan dampak pada pembentukan karakter peserta didik, dan (2) bagaimana proses Gerakan Disiplin Positif dalam membentuk karakter peserta didik.

SMA Negeri 3 Rantau Utara merupakan salah satu sekolah yang berupaya mengembangkan budaya disiplin positif sebagai bagian dari penguatan karakter peserta didik. Berbagai program pembiasaan, penegakan aturan yang edukatif, serta keterlibatan guru dalam pendampingan peserta didik menjadi bagian dari implementasi gerakan disiplin positif di sekolah tersebut. Upaya ini diharapkan mampu membentuk karakter mandiri peserta didik yang tercermin dalam sikap

tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan mengelola diri. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan praktis bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembinaan karakter yang berkelanjutan.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi Gerakan Disiplin Positif dalam membentuk karakter mandiri peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara kontekstual dan komprehensif sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Creswell & Creswell, 2021). Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap peserta didik kelas X SMAN 3 Rantau Utara pada minggu ke-3 pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan (PPL). Observasi dilakukan menggunakan instrumen penilaian berbasis indikator perilaku yang mencakup lima aspek utama, yaitu kepatuhan terhadap aturan, sikap terhadap guru, tanggung jawab, kerja sama, dan kontrol diri. Instrumen ini dirancang untuk mengukur perkembangan karakter mandiri peserta didik secara sistematis dan terukur. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk memastikan kedalaman interpretasi terhadap data yang diperoleh (Miles et al., 2020). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi (Creswell & Creswell, 2021). Observasi dilakukan menggunakan instrumen bagan penilaian dengan skala 1-4 yang mencakup lima aspek perilaku, yaitu kepatuhan aturan, sikap terhadap guru, tanggung jawab, kerja sama, dan kontrol diri sebagai indikator utama pembentukan karakter mandiri peserta didik.

RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap implementasi Gerakan Disiplin Positif di SMA Negeri 3 Rantau Utara, diperoleh data mengenai perilaku peserta didik yang mencerminkan tingkat keberhasilan program dalam membentuk karakter mandiri. Observasi dilakukan pada aspek kepatuhan terhadap aturan, sikap terhadap guru, tanggung jawab, kerja sama, dan kontrol diri sebagai indikator penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Tabel 1.1 Observasi kelas

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Pengamatan	Skor (1-4)
1	Kepatuhan aturan	Datang tepat waktu, tertib	Sebagian besar siswa tertib, masih ada beberapa terlambat	3
2	Sikap terhadap guru	Sopan, menghargai	mengaplikasikan 5s (sapa,salam,senyum,santun,dan sopan)	4
3	Tanggung jawab	Mengerjakan tugas	Sebagian besar mengerjakan tugas tepat waktu	3
4	Kerja sama	Diskusi kelompok	Cukup aktif, namun belum merata	3
5	Kontrol diri	Tidak mengganggu	Masih ada siswa yang mengganggu saat pembelajaran	2

Tabel 1.1 di atas disusun untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari implementasi Gerakan Disiplin Positif di kelas. Melalui tabel ini, peneliti berupaya mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai disiplin positif telah terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik, khususnya dalam lima aspek utama, yaitu kepatuhan terhadap aturan, sikap terhadap guru, tanggung jawab, kerja sama, dan kontrol diri. Data yang disajikan dalam tabel merupakan hasil observasi langsung di kelas yang kemudian dikonversikan ke dalam skor kuantitatif (skala 1–4) untuk memudahkan analisis tingkat pencapaian setiap aspek. Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek kepatuhan terhadap aturan, diperoleh skor 3 yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah menunjukkan perilaku tertib, seperti datang tepat waktu dan mengikuti aturan kelas. Namun demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya disiplin, khususnya dalam hal ketepatan waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun budaya disiplin telah mulai terbentuk, masih diperlukan penguatan yang lebih konsisten.

Pada aspek sikap terhadap guru, diperoleh skor tertinggi yaitu 4, yang menunjukkan kategori sangat baik. Peserta didik secara umum telah mampu menunjukkan sikap sopan dan menghargai guru, yang tercermin dari penerapan budaya 5S (sapa, salam, senyum, santun, dan sopan) secara konsisten. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai disiplin positif yang berkaitan dengan penghormatan terhadap otoritas dan etika sosial telah terinternalisasi dengan baik. Selanjutnya, pada aspek tanggung jawab, diperoleh skor 3 yang berada pada kategori baik. Sebagian besar peserta didik telah menunjukkan kesadaran dalam menyelesaikan tugas tepat waktu sesuai dengan instruksi yang diberikan. Hal ini mencerminkan adanya perkembangan sikap tanggung jawab sebagai bagian dari karakter mandiri, meskipun belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik.

Pada aspek kerja sama, skor yang diperoleh juga sebesar 3, yang menunjukkan bahwa peserta didik cukup aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Namun, partisipasi dalam kerja kelompok masih belum merata, di mana terdapat beberapa peserta didik yang cenderung pasif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan kolaboratif masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif. Sementara itu, aspek kontrol diri memperoleh skor terendah yaitu 2, yang termasuk dalam kategori cukup. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang mengganggu jalannya pembelajaran, seperti berbicara di luar konteks atau kurang mampu mengendalikan perilakunya. Temuan ini menjadi indikator bahwa pengembangan regulasi diri peserta didik masih memerlukan perhatian khusus dalam implementasi disiplin positif. Secara keseluruhan, tabel ini bertujuan untuk memberikan dasar analisis yang sistematis mengenai efektivitas penerapan disiplin positif dalam membentuk karakter mandiri peserta didik. Melalui penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang telah berkembang dengan baik maupun yang masih memerlukan penguatan, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi tindak lanjut yang lebih tepat dan adaptif dalam pengelolaan pembelajaran di kelas.

A. Disiplin Positif sebagai Upaya Membangun Kepatuhan dan Budaya Sekolah yang Kondusif

Hasil observasi menunjukkan bahwa aspek kepatuhan terhadap aturan memperoleh skor 3. Sebagian besar peserta didik telah menunjukkan perilaku tertib dan hadir tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa program disiplin positif yang diterapkan sekolah mampu mendorong terbentuknya kesadaran peserta didik untuk mematuhi aturan sekolah tanpa harus bergantung pada hukuman yang bersifat represif.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa disiplin positif tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kedisiplinan. Peserta didik mulai memahami bahwa kepatuhan terhadap aturan merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai warga sekolah. Dalam perspektif Disiplin Positif yang dikemukakan Nelsen (2021), tujuan utama disiplin bukanlah menciptakan kepatuhan sesaat, melainkan membangun kesadaran jangka panjang yang mendorong individu untuk bertindak secara bertanggung jawab.

Implementasi budaya sekolah yang mendukung disiplin positif terlihat melalui berbagai pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Sekolah tidak hanya menegakkan tata tertib, tetapi juga membangun komunikasi yang positif antara guru dan peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik lebih mudah memahami makna dari setiap aturan yang diterapkan. Dengan demikian, kepatuhan yang muncul bukan karena rasa takut terhadap sanksi, melainkan karena adanya kesadaran moral dan sosial.

Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik yang datang terlambat. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai disiplin belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik. Perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, serta tingkat kesadaran individu dapat menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan disiplin positif. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat program pembiasaan dan melakukan pendampingan secara berkelanjutan kepada peserta didik yang masih menunjukkan perilaku kurang disiplin.

B. Penguatan Karakter Mandiri melalui Tanggung Jawab dan Interaksi Sosial Positif

Aspek tanggung jawab memperoleh skor 3 dengan temuan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu, aspek kerja sama juga memperoleh skor 3 yang menunjukkan bahwa peserta didik cukup aktif dalam kegiatan diskusi kelompok meskipun tingkat partisipasinya belum merata. Temuan ini menunjukkan bahwa gerakan disiplin positif telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter mandiri peserta didik. Kemandirian tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan bekerja sendiri, tetapi juga melalui kemampuan mengelola kewajiban, mengambil keputusan, dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial. Kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu mencerminkan adanya tanggung jawab pribadi yang merupakan salah satu indikator utama karakter mandiri.

Dalam teori pendidikan karakter, karakter mandiri berkembang melalui proses habituasi atau pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Ketika peserta didik dibiasakan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, maka secara perlahan mereka akan mengembangkan kesadaran untuk mengatur diri sendiri tanpa harus selalu diawasi oleh guru. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Lickona (2019) yang menegaskan bahwa karakter yang baik dibangun melalui proses mengetahui, merasakan, dan melakukan nilai-nilai moral secara konsisten.

Aspek kerja sama yang memperoleh skor baik juga menunjukkan bahwa disiplin positif tidak hanya berorientasi pada perkembangan individu, tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial peserta didik. Kegiatan diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menghargai pendapat orang lain, berbagi tugas, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Dengan demikian, karakter mandiri yang terbentuk tidak bersifat individualistis, tetapi tetap memperhatikan tanggung jawab sosial terhadap kelompok.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi dalam diskusi belum merata. Beberapa peserta didik masih cenderung pasif dan bergantung pada teman yang lebih aktif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengembangan karakter mandiri masih memerlukan

strategi yang lebih inovatif, seperti pemberian peran yang jelas dalam kelompok, refleksi diri, serta penguatan motivasi intrinsik peserta didik.

C. Keteladanan Guru dan Tantangan Pengembangan Kontrol Diri Peserta Didik

Hasil observasi menunjukkan bahwa aspek sikap terhadap guru memperoleh skor tertinggi, yaitu 4. Peserta didik secara konsisten menerapkan budaya 5S (Sapa, Salam, Senyum, Santun, dan Sopan) dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai penghormatan, kesantunan, dan etika sosial telah terinternalisasi dengan baik dalam budaya sekolah. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai teladan dalam implementasi disiplin positif. Dalam pendekatan disiplin positif, guru tidak diposisikan sebagai figur yang hanya memberikan instruksi dan hukuman, tetapi sebagai fasilitator yang memberikan contoh perilaku positif. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena peserta didik cenderung belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa yang mereka hormati.

Meskipun demikian, aspek kontrol diri memperoleh skor terendah, yaitu 2. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang mengganggu jalannya pembelajaran, berbicara dengan teman saat guru menjelaskan materi, atau menunjukkan perilaku yang mengurangi konsentrasi belajar di kelas. Temuan ini menjadi indikator bahwa kemampuan self-regulation peserta didik masih perlu ditingkatkan. Kontrol diri merupakan inti dari karakter mandiri karena berkaitan dengan kemampuan individu mengelola emosi, perilaku, dan impuls secara sadar. Dalam perspektif Social and Emotional Learning (SEL), kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu kompetensi utama yang menentukan keberhasilan individu dalam kehidupan akademik maupun sosial. Rendahnya kontrol diri dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus, mengelola emosi, dan mengambil keputusan yang tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi disiplin positif belum sepenuhnya tercermin pada kemampuan regulasi diri peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu mengintegrasikan program disiplin positif dengan penguatan keterampilan sosial dan emosional. Kegiatan refleksi diri, konseling, pembelajaran berbasis kasus, serta penguatan budaya dialog dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kontrol diri peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Disiplin Positif di SMA Negeri 3 Rantau Utara telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter mandiri peserta didik. Hal tersebut terlihat dari berkembangnya kepatuhan terhadap aturan, meningkatnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, terbentuknya budaya santun melalui penerapan 5S, serta meningkatnya kemampuan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, aspek kontrol diri masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian khusus agar tujuan pembentukan karakter mandiri dapat tercapai secara optimal. Dengan kata lain, keberhasilan disiplin positif tidak hanya diukur dari tingkat kepatuhan peserta didik terhadap aturan sekolah, tetapi juga dari kemampuan mereka mengelola diri secara sadar, bertanggung jawab, dan konsisten dalam berbagai situasi kehidupan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Gerakan Disiplin Positif di SMA Negeri 3 Rantau Utara telah berkontribusi secara positif dalam membentuk karakter mandiri peserta didik. Penerapan disiplin positif yang dilakukan melalui pembiasaan perilaku tertib, budaya 5S (Sapa, Salam, Senyum, Santun, dan Sopan), pemberian tanggung jawab akademik, serta penguatan interaksi sosial yang positif mampu mendorong peserta didik untuk

mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran diri dalam menjalankan kewajibannya sebagai warga sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa aspek sikap terhadap guru memperoleh capaian tertinggi, yang mengindikasikan bahwa nilai-nilai kesopanan dan penghormatan telah terinternalisasi dengan baik dalam budaya sekolah. Selain itu, aspek kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan kemampuan bekerja sama juga menunjukkan kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin positif tidak hanya berfungsi menciptakan ketertiban sekolah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter mandiri melalui pengembangan kesadaran intrinsik peserta didik.

Namun demikian, aspek kontrol diri masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Masih ditemukannya peserta didik yang mengganggu proses pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri belum berkembang secara optimal pada seluruh peserta didik. Oleh karena itu, penguatan program disiplin positif perlu diintegrasikan dengan pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti refleksi diri, pembinaan karakter, dan pendampingan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, Gerakan Disiplin Positif terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter mandiri peserta didik karena mampu menumbuhkan kepatuhan, tanggung jawab, kesantunan, dan kesadaran diri yang berasal dari motivasi internal, bukan semata-mata karena adanya aturan atau hukuman. Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya budaya sekolah yang positif, keteladanan guru, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam mendukung pendidikan karakter yang berkelanjutan.

REFERENCES

- Bear, G. G. (2020). *Improving school climate: Practical strategies to reduce bullying and foster positive relationships* (2nd ed.). Routledge.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2017). Research-based character education. In J. Arthur (Ed.), *Handbook of character education* (2nd ed., pp. 248–260). Routledge.
- Bialik, M., & Fadel, C. (2018). *Skills for the 21st century: What should students learn?* Center for Curriculum Redesign.
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2020). *What is SEL?*. CASEL. <https://casel.org>
- Daniels, H. (2016). *Vygotsky and pedagogy* (2nd ed.). Routledge.
- Durrant, J. E. (2020). *Positive discipline in everyday teaching: Guidelines for educators*. Save the Children International.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Gregory, A., Clawson, K., Davis, A., & Gerewitz, J. (2021). The promise of restorative practices to transform teacher-student relationships and achieve equity in school discipline. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 31(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/10474412.2020.1817755>
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Nelsen, J. (2021). *Positive discipline* (Updated ed.). Ballantine Books.

- OECD. (2023). *Schools for 21st-century learners: Strong leaders, confident teachers, innovative approaches*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264205304-en>
- Rahman, A., Suryadi, D., & Nurhayati, E. (2021). Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap disiplin peserta didik di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.41256>
- Samani, M., & Hariyanto. (2020). *Konsep dan model pendidikan karakter* (Cetakan revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, N., Fitriani, Y., & Kurniawan, A. (2022). Implementasi budaya sekolah dalam penguatan karakter mandiri peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6281–6290. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Suyadi. (2021). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wang, M. T., Degol, J. L., Amemiya, J., Parr, A., & Guo, J. (2019). Classroom climate and children's academic and psychological wellbeing: A systematic review and meta-analysis. *Developmental Review*, 53, 100846. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2019.100846>
- Widodo, H., Wibowo, A., & Rahmawati, D. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah pada era Merdeka Belajar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 676–688. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.45167>
- Wiyani, N. A. (2020). *Manajemen pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya di sekolah*. PT Pustaka Insan Madani.
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Durlak, J. A., & Walberg, H. J. (2019). *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* Teachers College Press.